

**PENINGKATAN SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI MELALUI TEKNIK BERCERITA
DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTHANUL ATHFAL
PADANGPANJANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**DELI BOTI
2008/ 08380**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Peningkatan Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Teknik Bercerita
di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal
Padangpanjang**

**Nama : Deli Boti
NIM : 2008/08380
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Amril Amir, M. Pd.
NIP 196206071987031004**

**Dra. Rivda Yetti
NIP 196304141987032001**

Ketua Jurusan,

**Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd.
NIP 196207301988032002**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Peningkatan Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Teknik Bercerita
di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal
Padangpanjang**

**Nama : Deli Boti
NIM : 2008/08380
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Drs. Amril Amir, M. Pd.	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Rivda Yetti	2. _____
3. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd.	3. _____
4. Anggota	: Serli Marlina, S. Pd	4. _____
5. Anggota	: Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd.	5. _____

HALAMAN PERSEMBAHAN



"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

*Duji syukur Alhamdulillah hamba panjatkan atas rahmat, hidayah,
dan karunia Allah ﷻ, sholawat serta salam hanya bagi nabi Muhammad ﷺ.*

*Sebuah karya yang sangat kecil namun sangat melelahkan dan terasa panjang tetapi terasa
begitu menyenangkan.*

Karya ini penulis persembahkan kepada :

Kedua Orang Tuaku

*Setiap jengkal perjalanan yang kulalui, teriring doa yang tulus dan suci darimu.
Curahan kasih dalam pengorbananmu yang tiada berujung, memberikan kedamaian dalam
setiap tarikan nafasku.*

Suamiku Tercinta

*Yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun material yang selalu menemani setiap
hari. Terima kasih atas kasih sayang dan do'a yang tulus darimu yang selalu menyertai
hidupku selama ini.*

Sahabat-sahabatku

*Sahabat-sahabatku tercinta, teman-teman UNP jurusan PG – PAUD angkatan 2008,
semoga persahabatan kita tidak pernah pudar dan tali silaturahmi kita
tidak akan terputus.*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Peningkatan Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Teknik Bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang”** adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Universitas Negari Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri yang dibantu dan diarahkan oleh pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sangsi akademik dan sangsi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2012
Yang menyatakan pernyataan,

Deli Boti
NIM 2008/08380

ABSTRAK

DELI BOTI. 2012. “Peningkatan Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Teknik Bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Peningkatan sopan santun sangat perlu diberikan kepada anak dalam pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan tidak dapat dilakukan dengan mudah, sangat diperlukan strategi dan pembelajaran yang menarik dalam memberikan nilai yang baik dan pembiasaan yang meningkatkan sopan santun anak. Permasalahan dalam penelitian adalah Perilaku anak yang kurang sopan dalam berbicara, anak kurangnya mengetahui sikap perilaku anak yang benar dan salah dan teknik yang bercerita yang kurang menarik sehingga anak cepat bosan dan jenuh. Penelitian ini menggambarkan dengan teknik bercerita sehingga terjadi peningkatan sopan santun anak.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian kelompok B4 TK Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang. Dengan jumlah anak 18 orang terdiri dari 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Pada tahun ajaran 2011/2012.

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Peningkatan sopan santun anak pada siklus I masih rendah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai hasil yang maksimal dalam indikator mampu mengambil keputusan secara sederhana, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak). Berdasarkan hasil pengamatan maka rencana pada siklus II di revisi dan pada siklus II peningkatan sopan santun anak melalui teknik bercerita meningkat. Dengan presentase rata-rata anak yang sangat tinggi delapan puluh satu persen, dan tinggi sembilan belas persen.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui teknik bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif untuk peningkatan sopan santun anak. Dengan teknik bercerita yang bervariasi membuat anak merasa senang dan mempunyai makna yang dapat membuat perubahan sopan santun anak ke arah yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam mengikuti pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Skripsi yang berbentuk penelitian tindakan kelas ini mencermati dan menganalisis peningkatan sopan santun anak usia dini melalui teknik bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang.

Penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, diucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Dra. Rivda Yetti dan Bapak Drs. Amril amir, M. Pd sebagai pembimbing yang banyak memberikan arahan, motivasi, dan kemudahan; Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Prof. Dr. H. Firman, M.S.,Kons. sebagai Dekan FIP UNP yang telah memberikan berbagai fasilitas; Ibu Afriyeni sebagai Kepala Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang yang telah memberi izin untuk melakukan PTK di sekolah yang dipimpinnya; Ibu Nilawati sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Semoga segala budi baik bapak, ibu, dan teman-teman menjadi amal di sisi Allah SWT.

Akhirnya dipersembahkan penelitian ini kepada tim penguji serta pembaca yang budiman agar dapat memberikan saran-saran demi kesempurnaan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan teori	10
1. Hakikat Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Anak Usia Dini	10
b. Karakter Anak Usia Dini.....	11
c. Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
2. Hakikat Perkembangan Moral Anak	14
a. Pengertian Moral.....	14
b. Tahap-Tahap Perkembangan Moral Anak.....	16
3. Hakikat Sopan Santun Anak.....	19
a. Pengertian Sopan Santun.....	19
b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sopan Santun Anak.....	20
c. Faktor Pendukung Perkembangan Sopan Santun Anak.....	22
d. Strategi Perkembangan Sopan Santun Anak.....	24
e. Metode Perkembangan Sopan Santun Anak	25
4. Hakikat Teknik Bercerita bagi Anak	26
a. Pengertian Teknik Bercerita	26
b. Tujuan dan Fungsi Teknik Bercerita.....	27
c. Aspek dan Teknik-teknik Bercerita.....	29
d. Manfaat Teknik Bercerita dalam Perkembangan Sopan Santun Anak.....	33

B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis Tindakan	37
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	39
C. Prosedur Penelitian	39
D. Instrumen	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	53
1. Deskripsi Kondisi Awal	53
2. Deskripsi siklus I	55
3. Deskripsi Siklus II.....	73
B. Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN - LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Tahapan Perkembangan Moral Anak	18
2 Format Observasi Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita	47
3 Format Indikator Penilaian	48
4 Format Wawancara Anak	51
5 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	53
6 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Siklus I Pertemuan I (setelah tindakan)	59
7 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Siklus I Pertemuan II (setelah tindakan)	63
8 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Siklus I Pertemuan III (setelah tindakan)	67
9 Hasil Wawancara Anak Siklus 1 Pertemuan III	69
10 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita pada Kondisi Awal sebelum Penelitian Dilakukan dan Siklus I(anak kategori sangat tinggi)	70
11 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Siklus II Pertemuan I	76
12 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Siklus II Pertemuan II	80
13 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita Siklus II Pertemuan III	84
14 Hasil Wawancara Anak Siklus II Pertemuan III	86
15 Rekapitulasi Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Bercerita pada Kondisi Awal sebelum Penelitian Dilakukan, Siklus I dan Siklus II	88

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

1.	Skema Kerangka Konseptual	35
2.	Siklus I	38
3.	Siklus II	38

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik dalam Proses Pembelajaran Pada Kondisi Awal	55
2 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus 1 Pertemuan I	60
3 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik dalam Pada Siklus 1 Pertemuan II	64
4 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik dalam Proses Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan III	68
5 Kemampuan Anak dalam Proses Peningkatan Sopan Santun Melalui Bercerita pada Kondisi Awal sebelum Penelitian dilakukan dan Siklus I (anak kategori sangat tinggi)	71
6 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik dalam Proses Pembelajaran Siklus 1I Pertemuan I	77
7 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik dalam Proses Pembelajaran Siklus 1I Pertemuan II	81
8 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Teknik Dalam Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan III	85
9 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Bercerita pada Kondisi Awal sebelum Penelitian dilakukan, Siklus I dan Siklus II (anak kategori sangat tinggi)	93
10 Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Bercerita pada Kondisi Awal sebelum Penelitian dilakukan, Siklus I dan Siklus II(anak kategori tinggi)	94
Peningkatan Sopan Santun Anak Melalui Bercerita pada Kondisi Awal sebelum Penelitian dilakukan, Siklus I dan Siklus II (anak kategori rendah)	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak usia 0 (sejak lahir) sampai dengan usia enam tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal. Sedangkan anak usia TK adalah dari usia 4 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Sesudah usia 6 tahun anak akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.

Diterangkan lagi pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 butir 2 dan 3 menyatakan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat.

Pada kurikulum TK dan RA Standar Kompetensi (2004: 4) bahwa pendidikan di TK melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. TK merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar penanaman kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, kognitif, nilai-nilai agama, sopan santun, disiplin dan kemandirian. Oleh sebab itu

dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, sebagaimana di atur (dalam Undang-undang Sisdiknas, 2003:4) pada BAB I, menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam jenjang pendidikan TK, salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan moral sejak usia dini diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudahnya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi dan menumbuhkan sikap yang sopan santun.

Sikap sopan santun anak di TK harus dilakukan dengan tepat. Jika hal ini tidak bisa tercapai, maka sikap sopan santun yang akan disampaikan guru kepada anak akan menjadi terhambat. Meningkatkan sopan santun untuk anak usia dini ini bisa dilakukan di dalam tiga pusat pendidikan yang ada, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, ketida pusat pendidikan ini sangat berperan penting dalam meningkatkan sikap sopan santun anak dan saling berkaitan satu sama yang lain, untuk itu adanya kolaborasi ketiga unsur ini.

Sopan santun anak usia dini dapat dibentuk melalui pembiasaan dimana dapat diterapkan dalam pembelajaran, sehingga pembentukkan sopan santun

memang benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sopan santun merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta menerima dan menelaah apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru harus bisa memaksimalkan metode pengajaran untuk peningkatan sopan santun kepada anak agar pesan yang disampaikan guru dapat benar-benar dimengerti dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Metode yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, salah satunya adalah metode bercerita. Teknik bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Untuk bisa lebih menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat, mudah dicerna oleh pola pikir anak dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan anak. Cerita yang dibawakan juga harus menonjolkan nilai-nilai moral yang hendak disampaikan guru kepada anak.

Anak TK, mereka lebih dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku yang bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak juga dituntut untuk mengembangkan inisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. TK dan yang sederajat merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang akan dilalui oleh anak sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, keberadaan TK dan sederajat, sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak agar mereka menjadi manusia yang taat dalam melaksanakan ibadah agama, terbiasa dan peduli terhadap segala

aturan dan larangan agama serta tata krama dan aturan yang ada dalam masyarakat.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan sopan santun merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru atau pendidik di TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan sopan santun kepada anak agar, pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi sikap anak secara optimal.

Masalah sopan santun merupakan masalah yang pada saat ini sangat banyak meminta perhatian, terutama bagi para pendidik, masyarakat dan orang tua. Dapat kita lihat dalam media elektronik seperti televisi yang ditonton anak tidak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, disebabkan oleh orang tua yang tidak mendampingi pada saat anak menonton tayangan di televisi. Karena itu, apa yang dilihat anak akan menjadi model percontohan sikap anak. Pada saat anak menonton, anak belum bisa untuk membedakan mana yang benar dan salah dari tayangan di televisi. Seperti kurang mempunyai tata krama, berkata kasar kepada orang tua, guru dan teman sebaya, membentak, berperilaku kurang menghargai teman sebaya, sering menyakiti orang lain bahkan orang tua, kurang bertanggung jawab, tidak disiplin. Semua contoh tersebut dapat ditemui pada tayangan televisi pada saat ini. Dan orang tua kurang peduli terhadap kebiasaan buruk yang dimiliki anak.

Pada lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak, seperti kurang perhatiannya guru terhadap tingkah laku anak sehari-hari disekolah. Seperti bergurau saat proses belajar mengajar, setelah bermain anak tidak merapikan mainannya kembali. Guru hanya bisa memberikan sikap sopan santun yang baik melalui pembiasaan saja dan anak tidak tahu apa yang dimaksud dengan pembiasaan sehingga anak merasa jenuh, merasa terkekang dan tidak menikmati pembelajaran dihari tersebut.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan sopan santun pada anak usia dini melalui teknik bercerita. Anak-anak suka dengan cerita-cerita petualangan, cerita tentang binatang, cerita tentang keberanian dan kepahlawanan, tokoh dengan karakter tokoh yang baik yang ada dalam cerita diharapkan menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak.

Dalam bercerita akan dapat memotivasi serta membiasakan anak bersopan santun yang baik, dalam melatih sikap perilaku yang baik serta melalui metode bercerita dalam konsep pembiasaan menunjukkan perbuatan yang benar, dan berkata sopan terhadap orang yang lebih tua dapat tercapai oleh anak.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan peneliti dalam peningkatan sopan santun anak usia dini melalui teknik bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Padangpanjang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang di hadapi dalam peningkatan sopan santun anak usia dini melalui teknik bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Padang panjang adalah sebagai berikut :

1. Perilaku anak yang kurang sopan dalam berbicara.
2. Anak kurangnya mengetahui sikap perilaku anak yang benar dan salah.
3. Perilaku anak kurang mendapat perhatian guru sehari-hari dalam pembelajaran.
4. Kurang menariknya metode bercerita yang digunakan guru kurang menarik sehingga anak merasa jenuh dan cepat bosan.
5. Buku cerita yang menarik dan bervariasi masih kurang disekolah.
6. Kurangnya reword dari guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan sumberdaya peneliti maka penelitian ini dibatasi pada: perilaku anak yang kurang sopan dalam berbicara dan kurang mengetahui sikap perilaku yang benar dan salah. Oleh sebab itu peneliti berharap semoga teknik bercerita yang bervariasi dan pendalaman guru terhadap cerita yang ditampilkan, dapat meningkatkan sopan santun yang baik pada anak di kelompok B4 TK Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang, pada tahun ajaran 2011/2012

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, bagaimana meningkatkan sopan santun anak usia dini melalui teknik bercerita di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan teknik bercerita di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang khususnya di kelompok B untuk meningkatkan sopan santun pada anak. Sebelum bercerita guru menyiapkan dan mendalami alur cerita sehingga dapat memberikan penegasan terhadap mana sikap atau perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan sopan santun pada anak melalui teknik bercerita di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Padangpanjang, dan perilaku anak bertambah baik sehingga dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Anak : Anak yang terlibat sebagai subjek penelitian mempunyai implikasi langsung terhadap perubahan dan sikap sopan santun anak menjadi lebih baik.

- b. Bagi Guru TK : Sebagai sebagai bahan yang dapat dikembangkan untuk menyampaikan pesan dan isi pelajaran kepada anak didik. Memberi wawasan dan keterampilan kepada guru dalam memberikan cerita kepada anak didik
- c. Bagi Sekolah : Dapat meningkatkan kualitas dalam peningkatan sopan santun anak melalui teknik pengajaran bercerita dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjadi contoh bagi TK lain dalam memberikan pelajaran tentang sikap sopan santun kepada anak.
- d. Bagi Masyarakat : Agar dapat menjadi perhatian khusus dalam mendidik anak dan memberikan penyuluhan dalam peningkatan sopan santun anak.
- e. Bagi Peneliti : Menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran terutama peningkatan sopan santun anak, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

H. Definisi Operasional

- 1. Sopan adalah perilaku yang sesuai dengan tata krama yang ada pada masyarakat.
- 2. Santun adalah tutur kata secara lisan yang disampaikan kepada orang lain dengan ramah dan baik, bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.
- 3. Sopan santun adalah sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun.
- 4. Teknik cerita adalah cara penyampaian cerita dengan cara bertutur dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Sedangkan cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Dalam menerapkan sopan santun melalui bercerita, seorang

Guru disamping harus paham dengan sikap sopan santun yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Selain itu Guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Saat seorang anak masih berada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya. Usia dini merupakan masa penting, karena dalam masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Setiap anak mempunyai perilaku yang baik. Pendapat Pestalozzi (dalam Masitoh, 2005: 28) menyatakan bahwa pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik. Anak mempunyai potensi-potensi yang ada dalam diri anak itu sendiri, dapat dikembangkan dalam pembelajaran di TK melalui bermain seraya belajar yang menyenangkan dan ketertarikan anak. Guru adalah teman dan fasilitator dalam kegiatan bermain anak sehingga anak secara tidak sadar belajar berbagai hal. Selain pembelajaran, lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Dalam setiap pembelajaran anak, sangat

penting mengembangkan semua aspek-aspek tumbuh kembang anak. Terutama perkembangan moralnya.

Musfiroh (2005:1) psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0 – 1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1 - 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6 – 12 tahun, dan seterusnya.

Anak usia dini (dalam Hasan, 2009:17), menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa batasan diatas, maka anak usia dini adalah saat diaman anak belum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, berumur sekitar antara 3 sampai dengan 6 tahun dan didik serta masih sangat tergantung kepada kedua orang tua dalam setiap kegiatannyadan masih butuh ransangan yang membentuk perkembangan anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik fase usia anak

lainnya maupun orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Hartati (dalam Aisyiyah, 2007:1.4) ada beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut :

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya.
- 2) Merupakan pribadi yang unik
Setiap anak memiliki keunikan yang masing-masing, diantaranya dalam hal belajar, minat, latar belakang keluarga dan lain sebagainya.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
Anak usia dini belum bisa membedakan dengan jelas antara khayalan dan kenyataannya.
- 4) Masa paling potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sikap egosentris
Anak usia dini umumnya hanya memahami segala sesuatu dari sudut pandang dirinya.
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Dapat disimpulkan pada hakikatnya anak itu unik dalam mengekspresikan segala perilaku dan tingkah lakunya secara spontan, aktif, energik, egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak juga merupakan individu yang sedang belajar mengenai kehidupan yang akan menjadi pondasi untuk jenjang kehidupannya yang lebih kompleks lagi. Pada masa ini, anak usia prasekolah juga sangat peka untuk menerima berbagai rangsangan yang datang dari luar diri anak. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat membentuk kepribadian setiap anak yang akan berkembang terus hingga anak tumbuh dewasa.

c. Perkembangan Anak Usia Dini.

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh,. anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya.

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Pandangan Musfiroh, 2005: 6 perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya.

- 2) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi.

- 3) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarganya.

- 4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap.

- 5) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dapat berkembang secara bertahap sesuai proses perkembangan anak. Bahwa semua aspek perkembangan anak sangat berkaitan erat, untuk itu perlu dikembangkan semua aspek perkembangan anak

2. Hakikat Perkembangan Moral Anak

a. Pengertian Moral

Moral merupakan dimensi yang penting dalam kehidupan manusia, karena moral adalah yang membimbing bagaimana individu dalam berperilaku dalam menjalani kehidupannya. Pengetahuan yang tinggi, tidak menjamin seseorang bisa memiliki moral yang baik. Namun, ketika individu memiliki moral yang baik, otomatis mereka bisa menilai mana yang baik dan buruk. Pandangan Hurlock (dalam Aisyah dkk, 2007: 8.6) menggambarkan konsep dasar moral berasal dari bahasa latin dari kata *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan dipertegas lagi oleh Baron (dalam Aisyah dkk, 2007: 8.8) bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan yang salah dan benar. Menurut Dryarkara menyatakan moral merupakan tuntutan kodrat manusia. Dan kesusilalaan adalah tuntutan kodrat manusia.

Purwadarminto (dalam Sunarto dkk, 1994: 141) moral adalah ajaran tentang baik buruk, perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur perbuatan yang bernilai tidak baik yang

perlu dihindari. Kohlberg dan Piaget (dalam Erlamsyah, 2007:111)

mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yaitu :

1) Pandangan moral

Adalah pendapat atau pertimbangan atau keyakinan seseorang tentang persoalan tertentu. Pandangan moral anak belum berkembang secara sempurna, mereka masih sulit menjelaskan suatu perbuatan baik atau buruk.

2) Perasaan moral

Adalah perasaan yang terjadi dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk bertindak laku bermoral atau tidak.

3) Tingkah laku moral

Adalah tindakan yang sesuai dengan aturan etika moral. Dalam penampilan tingkah laku moral, anak usia TK sudah dapat menunjukkan tingkah laku moral meskipun belum didasarkan atas pertimbangan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan seperangkat aturan yang menjelaskan pandangan tentang baik, buruk, benar atau salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan, diterima atau tidak diterima. Moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pendidikan formal berfungsi melatih anak-anak untuk memperbaiki lingkungan sekitarnya. Sedangkan dengan pengetahuan moral, anak-anak diajak berpikir dan membangun etika dan karakter dirinya yang baik

Dari pandangan para ahli diatas, moral adalah kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Anak usia dini juga memiliki moral sejak lahir sesuai perlakuan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan moral dapat membentuk sopan santun anak. Anak usia dini banyak meniru untuk itu dalam mendidik anak harus berperilaku baik agar

dapat mengembangkan moral yang baik, guru harus memperhatikan dengan moral anak dalam pembelajaran dan dapat memberikan arahan yang baik melalui pembiasaan apabila ada moral yang menyimpang sesuai usia anak.

b. Tahap-tahap Perkembangan Moral Anak

Dari uraian di atas bahwa moral dapat dibentuk oleh guru melalui pembiasaan dengan jalan memahami sifat dan jiwa anak memberikan dorongan dan merangsang anak dalam bermoral yang baik. Dalam penanaman moral anak dirumah, orang tua juga sangat berperan penting, dengan memberikan arahan dan contoh yang baik kepada anak dalam mengenal perbuatan yang benar dan salah.

Berkaitan dengan tahap - tahap perkembangan moral anak, terdapat banyak teori membahasnya. Di antaranya berbagai teori tersebut (dalam Hidayat, 2005 : 2.1) adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Perkembangan Moral Piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan dan tahap kedua tahap moralitas otonomi atau moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik.

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan

yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

2. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral yaitu:

a) Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

b) Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk pendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c) Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral.

Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

3. Teori Selman

Selman (dalam Aisyah, 2007:8.27) berpendapat ada lima (5) tahapan perkembangan moral anak (pengambilan peran) adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Tahapan Perkembangan Moral Anak

Tahapan	Perkiraan usia(tahun)	Perkembangan yang terjadi
0	4-6	Anak berpikir bahwa yang benar paling benar adaal sudut pandangan sendiri
1	6-8	Anak sudah mulai menyadari bahwa orang lain akan menafsir suatu situasi dengan cara berdeda dari sudut pandangannya tergantung dari niatnya saat melakukan sesuatu perilaku
2	8-10	Anak sudah mengerti bahwa orang lain mempunyai pandangan sendiri, dan orang lainpunmemahami bahwa anak tersebut juga mempunyai pandangan sendiri.
3	10-12	Anak dapat membayangkan sudut pandang orang ketiga dan dapat mempertimbangkankan beberapa sudut pandang yang berbeda.
4	Adolesen	Seseorang yang telah menyadari bahwa karena adanya komunikasi dan pengambilan peran yang sejajar maka sesuatu tak akan selalu menghasilkan hasil yang kurang bagus walaupun berbeda sudut pandang.

Menurut Selman, pengambilan peran adalah pengertian dari memperhatikan sudut pandang orang lain.

Berdasarkan pandangan teori diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan moral anak dapat berkembang dengan tahap perkembangan usia anak. Perkembangan moral anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mendukung penanaman moral untuk tahap - tahap perkembangan anak, sehingga dengan tahap perkembangan moral dapat membentuk sikap perilaku anak yang baik dalam bersopan santun.

Moral berkaitan pada diri anak dan sikap perilaku dan sopan santun anak, maka guru sebagai teman dan fasilitaor dalam kegiatan pembelajaran harus memberikan suasana yang nyaman, memberikan

peraturan-peraturan yang sesuai dengan perkembangan anak, anak merasa puas akan tindakan yang dilakukan sudah benar karena ada penekanan peraturan yang benar-benar sesuai dengan anak, sehingga membentuk sopan santun anak yang baik.

3. Hakikat Sopan Santun Anak

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan definisi Hakimy (2004:36) adalah tingkah laku, gerak - gerak dalam perbuatan sehari-hari dalam pergaulan sebagai pencerminan budi pekerti. Santun adalah baik, hormat, tersenyum dan taat kepada suatu peraturan, biasanya santun dapat dilihat dalam tutur kata seorang dalam berbicara.

Sopan santun menurut Amir (1999:1), bahwa sopan santun merupakan landasan berpikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, falsafat hidup dan hukum yang harus di patuhi. Dipertegas lagi oleh Hakimy (2004:55) bahwa sopan santun adalah berupa budi pekerti yang baik, sehingga ia merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk mematuhi, dilihat atau tidak oleh petugas. Pepatah minang pun menyatakan dalam Hakimy (2004:34) seperti:

Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baik iyolah budi, nan indah adalah baso. Dari pepatah ini dapat diartikan bahwa budi (sopan), baso (santun) yaitu bahasa yang dituturkan dalam bicara sangat baik dan indah didengarkan oleh orang lain apabila orang itu menyampaikan dengan ramah. Budi pekerti yang baik menjiwai setiap gerak dan perilaku dapat mencapai yang baik pula.

Sopan santun atau tata krama menurut Taryati, dkk. (1995:71) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa moral sangat berkaitan sikap sopan santun, sopan santun adalah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan, baik atau buruk, misalnya dalam situasi yang ramai seperti dalam berbicara dan bertingkah laku. Sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sopan Santun Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Megawangi dalam Aisyah (2007 :8.36) anak- anak akan tumbuh menjadi yang berkarakter apabila mereka berada dalam lingkungan yang berkarakter pula. Penanaman pembiasaan perilaku anak dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah sebagai lingkungan terdekat dengan anak. Sedangkan *Harlock* (dalam Aisyah 2007 :8.52)berpendapat bahwa:

Perkembangan penalaran moral anak menurut dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu pembawaan (*heredity*) dan faktor lingkungan. Faktor pembawaan terkait dengan perkembangan kecerdasan anak dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, seorang anak bergerak ke tingkat perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, yaitu orang tua yang merupakan pendidikan awal bagi anak dalam penanaman nilai moral, lingkungan sebaya yaitu interaksi dengan teman sebaya dalam berbagai pengalaman yang ada.

Di pertegas oleh Kolberg (dalam Sjarkawi, 2008:39) bahwa perkembangan tingkat perilaku anak dipengaruhi oleh suasana dirumah, sekolah dan masyarakat luas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan kebiasaan berperilaku yang benar dari dalam keluarga.

Erikson (dalam Aisyah, 2007: 8.45) keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk mengajarkan berbagai kebiasaan yang baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik pribadi pada usia dini sangat menentukan perilaku anak dimasa dewasanya nanti.

2. Perkembangan kebiasaan berperilaku yang benar di sekolah

Goleman (dalam Aisyah, 2007: 8.45) peningkatann sopan santun anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, terutama saat anak berusia dini. Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah agama, sehingga dapat berperilaku sopan santun yang baik.

Disekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini, peran pendidik untuk membantu sopan santun anak sangat penting. Hal-hal yang perlu diperhatikan pendidik, Megawangi (dalam Aisyah, 2007: 8.45) adalah sebagai berikut:

- a) Memperlakukan anak didiknya dengan kasih sayang, adil dan hormat.
- b) Memberikan perhatian khusus secara individu dimana guru mengerti permasalahan anak didiknya.
- c) Pendidik harus menjadi panutan moral bagi anak didiknya dan senantiasa selalu memperbaiki citra dirinya.
- d) Pendidik perlu mengoreksi perilaku anak didiknya yang salah.

Pendapat Piaget dan Kohlberg dalam (Santrock, 2007: 122) bahwa:

Hubungan dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang akan memberikan tantangan bagi anak untuk mengembangkan penalaran sikap perilaku mereka. Hubungan memberi dan menerima yang bersifat mutual dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil peran dan memberikan anak kesempatan merasakan bahwa peraturan dibuat dengan cara yang demokratis

Jadi dapat disimpulkan sikap sopan santun sangat di pengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat ataupun teman sebaya oleh sebab itu tiga peran ini harus memberikan contoh perilaku yang baik. Peningkatan sopan santun dapat dilakukan dalam banyak kesempatan oleh karena itu dibutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga secara berkesinambungan dan terus menerus, dan agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

c. Faktor Pendukung Perkembangan Sopan Santun Anak

Setiap tindakan dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan sedapat mungkin dilandasi oleh keputusan yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, Megawangi dalam Aisyah (2007 : 8.36) yaitu :

Cara pendidik dalam perkembangan sopan santun (perilaku anak)

- 1) apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak,
- 2) apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, 3) serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup.

Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Beberapa cara atau teknik yang mendukung peningkatan sopan santun anak ,seperti yang dikemukakan oleh Ibung (2009: 17) yaitu:

- 1) Mencontohkan
Memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan tampil atau muncul dari anak, sejalan dengan pengertian yang diberikan.
- 2) Mengadaikan
Mengadaikan adalah cara yang digunakan ketika perilaku anak tidak disetujui. Biasanya tingkah laku tersebut tidak disetujui karena dipandang tidak sesuai untuk dilakukan anak.
- 3) Membiarkan
Membiarkan berarti menerima sikap anak-anak dengan sabar, tenang dan tidak kesal, selama perbuatan tersebut tidak berbahaya dan merusak. Contoh perilaku anak yang mesti dibiarkan tetapi harus dalam pengawasan antara lain menjerit dan berteriak pada saat aktif bermain, bermain pasir atau membuat gundukan tanah.
- 4) Mengalihkan perhatian
Dapat digunakan ketika suatu perilaku yang tidak sesuai dengan konsep moral yang diinginkan terjadi. Ada beberapa cara yang digunakan dalam teknik pengalihan arah ini yaitu:
 - a) Mengarahkan kegiatan dan perilaku anak kepada kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan semula.
 - b) Mengalihkan perhatian dari suatu obyek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada jenis perilaku yang lebih sesuai dengan kehendak masyarakat.
- 5) Tantangan
Tantangan adalah suatu bentuk kondisi yang mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam menilai sesuatu keadaan, membedakan, memilih dan memutuskan. Tantangan bagi anak adalah peristiwa psikologis yang amat penting.

- 6) Kooperatif
Usaha untuk mengajak anak melakukan sesuatu perbuatan dengan membangkitkan keinginan dari diri anak sendiri.
- 7) Latihan dan pembiasaan
Usaha yang dilakukan dalam membiasakan kehidupan sehat, disiplin dalam kehidupan sehari-hari dengan kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan anak.
- 8) Strategi pembelajaran
Menerapkan strategi pembelajaran moral yang tepat pada anak sesuai perkembangan anak.

Cara dan pendukung perkembangan di atas menunjukkan bahwa banyak cara yang dapat dipakai untuk dapat meningkatkan dan menerapkan sopan santun kepada anak, semuanya itu tergantung dari kejelian dan teknik guru dalam penerapan metode pembelajaran yang tepat agar dapat tercapai tujuan dari peningkatan moral terhadap anak sehingga anak bertambah baik sikap dan tingkah lakunya serta memahami perbedaan dan akibat dari perbuatan yang salah dan benar.

d. Strategi Perkembangan Sopan Santun Anak

Strategi yang diperlukan dalam rangka pengembangan moral yang dapat meningkatkan sopan santun anak menurut Hidayat (2005: 9.4) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin
Kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti
- 2) Program kegiatan terintegrasi
Kegiatan penanaman materi nilai-nilai moral disisipkan melalui penanaman bidang kemampuan dasar lainnya.
- 3) Program terprogram
Kegiatan yang benar-benar ada didalam kurikulum dan kegiatan dapat dilaksanakan secara baik.

Dipetegas lagi dalam Depdiknas (2001: 66) strategi atau bentuk pelaksanaan yang dapat dilakukan dalam pembentukan perilaku dalam hal sopan santun anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari
- 2) Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.
- 3) Kegiatan dengan teladan / contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada ke arah yang baik.
- 4) Kegiatan yang direncanakan (terprogram) yaitu kegiatan yang dilaksanakan direncanakan terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas pembiasaan juga mempunyai strategi dimana guru mempunyai panduan dalam proses mengajar-ngajar sehingga meningkatkan sopan santun anak dapat diaplikasikan anak, karena mendapatkan strategi yang baik dalam pembentukan perilaku anak dalam bersopan santun dan guru, keluarga dan lingkungan sekitar menjadi contoh teladan bagi anak .

e. Metode Perkembangan Sopan Santun Anak.

Metode perkembangan moral dalam bersopan dapat dilakukan menurut Hidayat (2005:4.12) melalui teknik bercerita dapat dilakukan melalui:

- 1) Bercerita merupakan salah satu metode pemberian pengalaman kepada anak secara lisan.
- 2) Karyawisata, metode mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung
- 3) Bernyanyi dan sajak.

Peningkatan sopan santun pada anak usia TK merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari

anak di Taman Kanak-kanak. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral Agama, Pancasila, perasaan atau emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari program pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan Pancasila. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

Berdasarkan metode diatas bahwa peningkatan moral dapat dilakukan dengan berbagai metode agar sopan santun dapat diterapkan kepada anak baik melalui bercerita, karyawisata dan bernyanyi serta sajak. Moral pada anak dapat ditata sejak dini dengan berbagai cara agar tujuan yang diinginkan orangtua dan guru tercapai serta sopan santun anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, bermakna dan dekat dengan kondisi anak.

4. Hakikat Teknik Bercerita bagi Anak

a. Pengertian Teknik Bercerita

Teknik bercerita merupakan salah metode yang dapat digunakan dalam aspek perkembangan anak. Teknik bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak secara lisan, Moeslichatoen (2004:157) adalah sebagai berikut:

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Sedangkan pandangan Motolalu (2009:10.2) bahwa bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teknik bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri anak dan peningkatan nilai moral pada anak.

b. Tujuan dan Fungsi Teknik Bercerita

Adapun beberapa tujuan dan fungsi teknik bercerita adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Teknik Bercerita

Adapun tujuan dari teknik bercerita dalam (Moeslichatoen, 2004:157) agar anak memiliki :

- a) Anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan dalam cerita.
- b) Anak dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan.
- c) Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.
- d) Memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Dapat disimpulkan dari tujuan diatas maka tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan anak. Dengan bercerita guru, peningkatan sopan santun pada anak, seperti menunjukan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui teknik bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Teknik Bercerita

Fungsi Teknik Bercerita, menurut Tampubolon (dalam Dhieni, 2008: 6.7)adalah sebagai berikut:

Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.

Fungsi bercerita pendapat Dr. Seto Mulyadi (dalam Musbikin, 2010: 246) adalah:

Dalam bercerita bukan hanya kecerdasan kognitif belaka yang diperoleh anak melalui medium bercerita, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual (moral) yang bisa dikembangkan melalui cerita (dongeng-dongeng) yang indah itu.

Dari fungsi diatas dalam bercerita dapat mengembangkan sesuai aspek perkembangan anak. Bercerita dapat mengembangkan pikiran anak, dengan begitu anak dapat menilai suatu tindakan yang benar dan buruk.

c. Aspek dan Teknik-teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita menurut Dhieni (2008: 6.28) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita :

- a) Bercerita dengan alat peraga langsung
- b) Bercerita dengan gambar
- c) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

2. Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat.

Dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita :

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda yang sebenarnya, tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

b) Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan prilaku positif maupun penanaman kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah :

- 1) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.

- 2) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat
 - 3) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
 - 4) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.
- c) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti :

- 1) Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak. Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan
- 2) seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

2. Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode jika tidak ada alat peraga yang kongkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat. Dalam menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus menunjukan mimic muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.
- b. Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.
- c. Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.

Selama bercerita hindari teguran pada anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Dalam bercerita banyak teknik yang dapat dilakukan guru dalam bercerita, tergantung keprofesionalan guru dalam mengolah cerita, sehingga cerita yang diceritakan guru membekas dan bermakna bagi anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

d. Manfaat Teknik Bercerita dalam Perkembangan Sopan Santun Anak

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebaga berikut:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- 3) Memacu kemampuan verbal anak
- 4) Merangsang minat menulis anak
- 5) Merangsang minat baca anak
- 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

Bercerita sangat bermanfaat bagi anak karena dalam bercerita anak dapat mengembangkan diri dari berbagai aspek. Dan perkembangan moral anak dapat dilakukan melalui cerita dan menjadi pembiasaan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam peningkatan sopan santun untuk anak usia dini. Melalui teknik bercerita dapat disampaikan beberapa pesan moral dalam sopan santun kepada anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Hidayat (2005 : 4.12) bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Mengingat tahap perkembangan anak usia dini yang masih pada tahap pra operasional kongkrit, maka dalam bercerita guru harus mampu mengkongkritkan isi cerita dan pesan moral yang ada di dalam cerita yang disampaikan. Upaya pengkongkritan hal-hal yang bersifat abstrak ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan alat peraga dalam bercerita. Fungsi alat peraga dalam bercerita adalah untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum

mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga juga berfungsi untuk memusatkan perhatian anak agar lebih mudah untuk difokuskan. Alat peraga yang dapat digunakan guru dalam bercerita cukup banyak macam dan jenisnya. Diantaranya adalah boneka tangan, papan panel, gambar, dan lain sebagainya.

Selain penggunaan alat peraga, dalam bercerita guru jangan hanya menggunakan cerita rekaan atau cerita-cerita yang sudah sering beredar di lingkungan sekitar anak. Sesekali dalam bercerita boleh digunakan tema cerita yang diambil dari peristiwa yang dialami secara langsung oleh anak.

Dengan tema cerita yang langsung dialami oleh anak, maka pesan yang ada dalam cerita tersebut akan lebih lama membekas pada diri anak, sehingga lebih banyak pesan yang diserap oleh anak. Tema-tema cerita yang dibawakan guru juga harus berganti-ganti setiap waktu. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan pada anak, karena tema cerita yang monoton. Anak juga akan lebih mudah menangkap isi ceritanya apabila tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh cerita yang baru.

Agar cerita yang dibawakan mampu menarik perhatian anak, selain didukung alat peraga ada hal lain yang perlu diperhatikan guru. Dalam membawakan cerita untuk anak guru harus mampu membawakannya secara menarik agar mampu menarik perhatian anak. Untuk membawakan cerita secara menarik guru bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Olah vokal yang dapat dilakukan guru dalam bercerita diantaranya adalah merubah-ubah suara sesuai dengan tokoh cerita yang dibawakan. Sehingga imajinasi anak akan cerita yang dibawakan guru akan hidup. Anak akan lebih mudah menangkap pesan cerita yang diinginkan guru.

Penggunaan teknik bercerita ini membawa pengaruh positif dalam proses peningkatan nilai moral kepada anak. Jika dibawakan dengan baik oleh sang guru maka sikap perilaku, sopan santun yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila guru atau pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka sikap perilaku, sopan santun yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru.

Guru dalam penyampaian sikap perilaku dan sopan santun melalui cerita seorang guru disamping harus paham dengan nilai moral yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang peningkatan moral anak sudah pernah di teliti oleh :

1. Gina Febrita BP 2008 dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Upaya peningkatan moral dan disiplin anak saat makan bersama menggunakan metode demonstrasi di TK Bundo Kandung Pangkalan Kab.

- Limo Puluh Kota”, menemukan peningkatan moral dan disiplin anak saat makan.
2. Sestiani Marlia BP 2008 dalam penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Upaya peningkatan moral dan disiplin anak melalui metode bercerita gambar seri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Kab. Tanah Datar ” menemukan bahwa terdapat peningkatan moral dan disiplin anak melalui metode bercerita gambar seri.
 3. Chenci Popiyoni BP 2008 dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan perilaku moral anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita” Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase perilaku moral anak dari sebelum tindakan sampai siklus II yakni sebelum tindakan 45%, siklus II sesudah tindakan mencapai 90%.

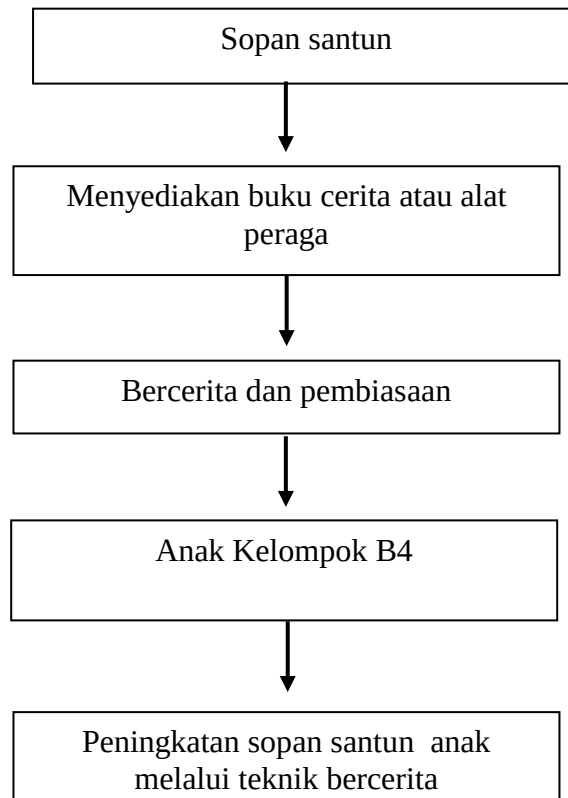
C. Kerangka Konseptual

Untuk meningkatkan sopan santun anak usia dini yang dilakukan melalui teknik bercerita, salah satu kemampuan pembiasaan yang dikembangkan di TK ialah moral. Diantaranya kemampuan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang salah dan benar pada suatu persoalan.

Teknik cerita pada penelitian ini, agar anak dapat menunjukkan perbuatan-perbuatan yang salah dan benar pada suatu persoalan. Sehingga moral anak dapat meningkat. Penelitian ini merupakan teknik yang dilakukan guru agar anak usia dini bersopan santun yang baik dalam kehidupan. Buku cerita dapat digunakan guru dengan berbagai sumber dan beragam cerita agar sopan santun anak

meningkat, karena semakin banyak cerita yang diberikan maka anak tidak merasa jenuh, pada anak usia dini suka mendengarkan cerita.

Skema Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Tindakan

Melalui teknik bercerita yang bervariasi sehingga meningkatkan anak dalam menunjukkan perbuatan-perbuatan yang salah dan benar pada suatu persoalan, sehingga sopan santun anak dalam berbicara dan berperilaku yang baik dalam kondisi apapun.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bab terakhir ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada Bab IV sebelum ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan sopan santun anak dapat tercapai secara optimal, diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk meningkatkan sopan santun anak serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman yang menarik bagi anak.
2. Penerapan metode bercerita pada pendidikan anak usia dini harus memiliki prosedur penerapan metode yang jelas yang meliputi rancangan persiapan, penetapan langkah-langkah, serta penilaian kegiatan bercerita sehingga tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan bercerita bisa terarah sesuai dengan tujuan pendidikan usia dini.
3. Kegiatan bercerita dapat meningkatkan sopan santun anak dalam mengambil keputusan secara sederhana, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak).

4. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan sopan santun anak, ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, Siklus I ke Siklus II.
5. Peningkatan sopan santun anak di kelompok B4 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Padangpanjang, setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan mengambil keputusan secara sederhana, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak). Hasil persentase rata-rata anak pada Siklus I dengan nilai sangat tinggi dua puluh dua persen, pada Siklus II dengan nilai sangat tinggi delapan puluh persen.
6. Bercerita dengan media buku cerita dapat meningkatkan sopan santun anak dalam kemampuan mengambil keputusan secara sederhana, selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak).
7. Peningkatan sopan santun anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan bercerita dengan menggunakan media buku cerita pada anak di kelompok B4 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Padangpanjang.
8. Pelaksanaan bercerita dengan menggunakan buku cerita dapat meningkatkan sopan santun anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk peningkatan sopan santun pada anak sebagai berikut :

1. Pembelajaran tentang sopan santun bisa berjalan lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru bisa mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita yang menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran.
2. Menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan sopan santun anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah: cerita yang dibawakan harus menarik, tema-tema cerita yang disampaikan kepada anak jangan monoton, olah vokal dan mimik wajah dalam bercerita perlu juga diperhatikan dan durasi cerita yang disampaikan kepada anak hendaknya jangan tidak terlalu panjang.
3. Diharapkan agar peneliti yang lain dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang peningkatan sopan santun anak melalui metode dan media yang lainnya.
4. Segala hambatan yang muncul hendaklah dijadikan tantangan yang harus dapat diatasi sehingga menuntut semua pihak yang terkait dapat lebih kreatif dalam mencari solusi permasalahan.
5. Pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, Siti, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Amir. 1999. *Adat Minang Kabau Pola dan Tujuan hidup Orang Minang Kabau*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya
- _____. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kemdiknas
- _____. 2004. *Kurikulum TK*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Erlamsyah. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Padang: UNP
- Febrita Gina. 2008. *Upaya Peningkatan Moral dan Disiplin Anak Saat Makan Bersama Menggunakan Metode Demonstrasi di TK Bundo Kanduang Pangkalan Kab. Limo Puluh Kota*. Skripsi: UNP
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press
- Hakimy, Idris. 2004. *Rangkaian Mustika Adatn Basandi Syarak Di Minang Kabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Satibi Otib. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ibung, Dian. 2009. *Nilai moral pada anak*. Jakarta; Elex Media Komputindo
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Masitoh, Ocih Setiasih dan Djoehaeni, heny. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Mahyuddin, Nenny. 2008. *Asesmen Anak Usia Dini*. Padang: UNP